

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Masjid Secara Umum

Masjid merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena masjid merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan dan digunakan oleh masyarakat Islam secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, sebagai bangunan religius, masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, Masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya suatu masyarakat.

Kata *masjid* menurut bahasa merupakan *isim* yang diambil dari kata *sujud*; bentuk dasarnya adalah *sajada-yasjudu*. (Husain, 2011). Menurut Sumalyo (2000), kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, kata tersebut berasal dari kata *sajada/sujud* yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat dan takzim. Ditinjau dari fungsi masjid, masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan shalat disaat manusia melaksanakan perintah Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagat ini, maka bersujud kepadaNya dapat dilaksanakan di mana saja, yang sesuai pula dengan sabda Nabi bahwa seluruh jagat ini adalah masjid juga. (Rochym, 1983)

Masjid adalah rumah, seperti makna yang tersirat dalam firman Allah surat An-Nuur ayat 36-37:

*“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya didalamnya, pada waktu pagi, dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”*

Dengan demikian, Al-Qaradhawi (2000) menyebutkan bahwa masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembahNya dengan baik.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur hubungan dagang yang sangat lama. Di Jawa, Islam masuk dan berkembang secara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16. Para penyebarannya terkenal dengan toleransinya terhadap budaya dan tradisi setempat yang ada. Perkembangannya yang tidak secara drastis ini sedikit demi sedikit menggantikan norma yang telah ada sebelumnya khususnya Hindu-Budha selama masa waktu itu. Proses ini berlangsung lama sehingga terjadilah percampuran secara alamiah. Dalam kehidupan sehari-hari, di Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, terdapat banyak macam atau jenis masjid dengan penamaan yang berbeda dikaitkan dengan skala pelayanannya. Terdapat empat klasifikasi masjid jika dilandasi pada siapa yang mempunyai prakarsa atau dominan terhadap pembangunan suatu masjid (Khan, 1990) yaitu:

- a. Masjid yang dibangun oleh masyarakat,
- b. Masjid yang dibangun oleh individu,
- c. Masjid yang dibangun oleh institusi, dan
- d. Masjid yang dibangun oleh pemerintah

Sedangkan Ismudianto dan Pramono (1987:24) mengklasifikasikan masjid dikaitkan dengan peran yang diembannya ke dalam 4 kategori;

- a. Masjid Agung,
- b. Masjid lingkungan (Komunitas),
- c. Musholla atau langgar, dan
- d. Masjid makam

## 2.2 Tinjauan Karakter Bangunan Arsitektur Masjid

Masjid merupakan bangunan yang penting bagi umat Islam karena disanalah segala kegiatan ibadah berlangsung. Menurut Cahya (2016) Karakter fisik sebuah bangunan masjid merupakan tampilan dan wujud yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang dalam skala waktu (sejarah perkembangan bangunan masjid tersebut) dan skala spasial (watak dan penampakan ruang. Sedang karakter non fisik merupakan karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik bangunan masjid tersebut.

Dalam melihat karakter Arsitektural bangunan masjid tidak lepas dari unsur bentuk, ruang, dan struktur yang menopang bangunan masjid tersebut.

Kelengkapan bangunan masjid terdiri dari banyak ruang, hal ini dikarenakan fungsi dan peran masjid yang begitu besar sehingga didalamnya harus menampung aktivitas yang banyak dan beragam. Menurut Susanta (2007) secara garis besar bangunan masjid memiliki karakter khusus yang terdiri ruang sholat atau ruang inti, ruang bersuci atau wudhu, teras atau serambi masjid, dan beberapa ruang penunjang yang terdiri dari ruang pertemuan, ruang audio, ruang perpustakaan, toko atau kantor sewa, ruang kantor pengelola, ruang kegiatan remaja masjid, gudang dan parkir, pos keamanan, menara, lapangan terbuka atau lapangan olahraga, dan taman.

Secara umum, menurut Yulianto (2000), komponen ruang bangunan masjid terdiri dari ruang untuk sholat bersama, mimbar, mihrab, tempat wudhu, minaret, dan ornamentasi atau hiasan. Karakter dari sebuah masjid merupakan sebuah kumpulan dari berbagai intensitas ciri-ciri sebuah objek arsitektural yang tersusun dari beberapa elemen dasar pembentuk objek yang berupa garis, warna, dan tekstur yang dapat dijadikan sebagai ciri khas karakter suatu objek. Dalam aspek dasar bentuk arsitektur masjid pada umumnya memiliki bentuk denah persegi atau bujur sangkar, dan terdapat serambi dibagian depan, pada bangunan utama memiliki sakaguru atau kolom untuk menahan beban atap, meskipun kolom atau sakaguru sekarang telah banyak digantikan dengan elemen lain sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi. Pada bagian atap biasanya memiliki bentuk tajug dengan *memolo* dipuncak atap. Dari segi karakter Barliana Syaom (2008) arsitektur masjid umumnya memiliki konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat, aspek memusat dan berfokus pada ruangan inti (ruang sholat), serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar, bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau sakaguru membentuk suatu tempat khusus, Orientasi arah ke atas yang kuat, biasanya diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan.

### **2.3 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan**

Elemen pembentuk bangunan tidak lepas dari unsur bentuk, ruang dan struktur yang menopangnya. Menurut Krier (2001) konstruksi dan fungsi tidak dapat dipisahkan dari arsitektur secara keseluruhan. Konsep ruang pada bidang

arsitektur juga berkaitan dengan struktur bangunan, suatu konsep organisasi ruang yang telah dijabarkan menuntut adanya penyelesaian struktur yang sesuai.

Secara umum, pengertian karakter adalah sesuatu yang merupakan bagian dari suatu objek yang dapat dijadikan sebagai ciri atau pembeda pada sebuah objek tertentu dengan objek lainnya yang bersifat individual. Suatu karakter dapat digunakan untuk memberikan petunjuk, gambaran, atau deskripsi tentang suatu objek baik fisik maupun non fisik.

Karakter dari sebuah objek arsitektural merupakan kumpulan atau susunan dari keberagaman maupun intensitas ciri-ciri sebuah objek arsitektural, serangkaian susunan elemen dasar pembentuk objek yang terdiri dari bentuk, garis, warna, dan tekstur yang dapat dijadikan sebagai pembeda suatu objek satu dengan objek lainnya.

### **2.3.1 Karakter visual bangunan**

Karakter visual pada suatu bangunan dapat dilihat melalui massa bangunan secara utuh maupun pada komposisi elemen-elemen arsitektural yang dimilikinya. Hubungan massa bangunan terkait antara denah dasar dan bentuk bangunan (Krier 2001). Denah dasar suatu bangunan memiliki bentuk T, L, dan U disertai dengan fragmentasi dan super imposisi diantara bentuk-bentuk tersebut (Krier, 2001).

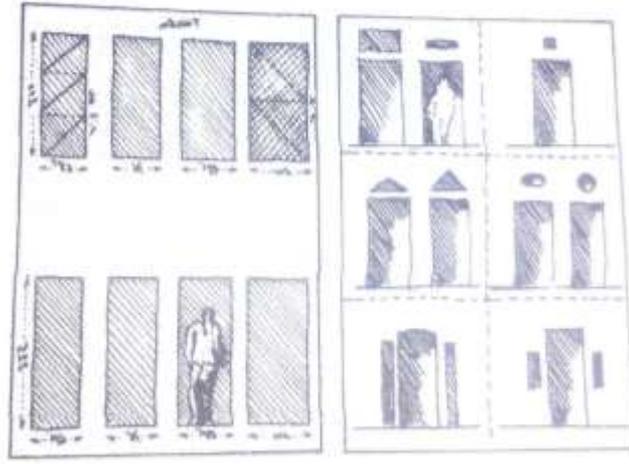
Bentuk bangunan dibagi atas beberapa bentuk, antara lain persegi dan bentuk persegi panjang juga superimposisi taupun fragmentasi dengan beberapa bentuk lainn (Krier, 2001). Kemudian massa bangunan secara utuh akan menonjolkan bagaimana karakter visualnya melewati bentuk dasar dengan beberapa sifat yang dimiliki dari bentukan bangunan tersebut.

Tiap elemen pada bangunan khususnya pada fasade bangunan sangat mempengaruhi karakter visual yang ingin ditonjolkan. Pada pembahasan terkait karakter bangunan akan dibagi menjadi tiga karakter utama, yakni karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural dari segi arsitektur bangunan. Elemen-elemen arsitektur pendukung fasade tersebut adalah sebagai berikut (Krier,2001):

#### **1. Pintu**

Pintu memiliki fungsi yang penting dan sangat berperan dalam menghasilkan makna serta arah yang tepat dalam sebuah ruang. Dimensi

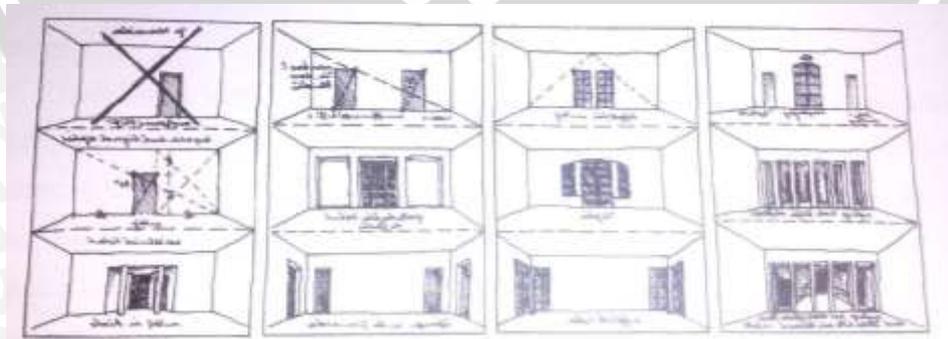
umum pintu yang biasa ditemukan adalah memiliki proporsi 1:3 atau 1:2 (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Perbandingan proporsi pintu

(Sumber : Krier 2001)

Dimensi pintu biasanya memiliki arti yang berbeda, contohnya pintu yang memiliki ukuran pendek, biasanya digunakan sebagai pintu masuk kedalam ruangan yang lebih privat. Pintu-pintu dengan jenis yang sama dapat dipertegas secara khusus dengan menambahkan bukaan pada sisi-sisi atau bagaian atasnya. Skala manusia tidak selalu menjadi dasar dalam menentukan dimensi sebuah pintu. contohnya pada bangunan yang berskala monumental, pada umumnya dimensi pintu dan bukaan menyesuaikan dengan proporsi kawasan yang berada sekitarnya. Letak posisi pintu biasanya ditentukan oleh fungsi bangunan atau fungsi bangunan, bahkan pada batasan-batasan fungsional bangunan atau ruang yang rumit, yang mempunyai keharmonisan geometris dengan ruang yang ada tersebut (Gambar 2.2).



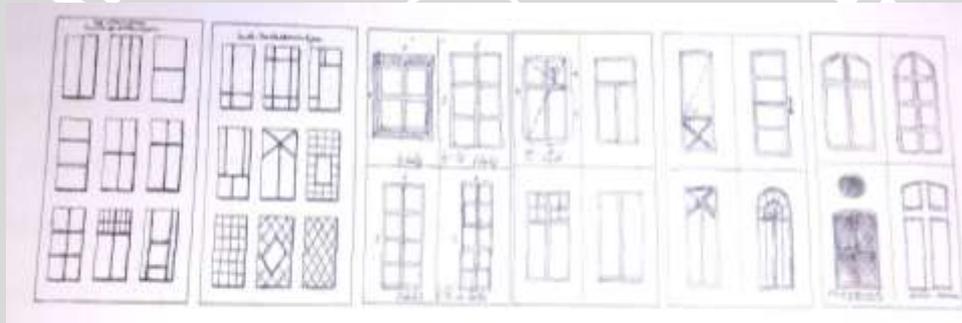
Gambar 2.2 Posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruang atau bangunan

(Sumber : Krier, 2001)

## 2. Jendela

Jendela merupakan salah satu elemen desain arsitektur yang menghubungkan secara visual dan fisik, satu ruang keruang lain maupun bagian dalam dengan luar, jendela adalah sebuah alat pembuka di dinding yang membiarkan cahaya dan udara masuk. Salah satu fungsi jendela adalah untuk orang yang berada di luar atau didalam bangunan bisa membayangkan keindahan-keindahan dari ruang yang berada dibaliknya.

Pembagian-pembagian jendela mula-mula berkaitan dengan jenis bukaan yang dihadapi seseorang. Pembagian-pembagian ini harus sesuai dengan fungsi dasar. Seperti bukaan, ventilasi dan pembersihan. Selain hal-hal tersebut, jeruji pun dapat digunakan demi struktur estetika dari bidang jendela (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Jenis jendela  
(Sumber : Krier ,2001)

## 3. Dinding

Dinding adalah salah satu elemen bangunan yang juga memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan elemen yang lain. jendela merupakan salah satu elemen yang berfungsi untuk membentuk wajah bangunan. Sedangkan penataan dinding juga dapat dilaksanakan sebagai bagian dari kesenian pahat sebuah dari sebuah bangunan, salah satu bagian khusus dari sebuah bangunan dapat ditonjolkan melalui tampilan dinding yang unik, yang bisa diperlihatkan dari pemilihan material ataupun cara menyelesaikan tampilan dari dinding tersebut, misalnya pemilihan warna pada cat, tekstur, dan serta bagaimana teknik penggunaannya. Permainan kedalaman pada dinding bangunan juga bisa dipergunakan untuk alat menonjolkan atau mengekspose wajah bangunan.

#### 4. Atap

Jenis atap ada bermacam-macam, jenis yang sering dijumpai saat ini adalah atap datar yang terbuat dari beton cor dan atap miring berbentuk perisai ataupun pelana. Atap merupakan mahkota bagi bangunan yang disangga oleh kaki dan tubuh bangunan, bukti dan fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri.

Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan. Karakter visual pada ruang dalam ditunjukkan dari sifat dasar pembatasnya yang dibagi menjadi elemen pembatas vertikal dan elemen pembatas horizontal. Elemen pembatas tersebut menjadi elemen dasar pembentuk ruang yang terdiri atas: dinding serta bukaan pada dinding termasuk didalamnya pintu dan jendela; langit-langit; lantai dan kolom. Keseluruhan elemen pembentuk ruang ini memiliki karakter yang ditentukan dari pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen atau hiasan yang terdapat pada tiap-tiap elemennya (Krier, 2001).

Kesesuaian antar tiap elemen pada ruang dalam maupun fasade bangunan dapat dapat dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi yaitu adanya dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto,2004). Untuk mendapatkan karakter visual suatu bangunan dikaitkan antara elemen arsitektural bangunan dan bentuknya dengan kesesuaiannya terhadap gaya bangunannya.

Karakter visual suatu bangunan dapat dikenali dengan cara menganalisis elemen-elemen visual yang tersusun dalam sebuah rancangan fasadenya. Rancangan fasade yang masih kompleks tersebut dikembalikan kedalam bentuk-bentuk murninya (*pure shape*) (Amheim dalam Suryasari, 2003). Menurut Smardon dalam Suryasari, 2003, analisis terhadap bangunan dapat dilakukan dengan dua tahap :

1. Tahap pertama, dilihat dalam suatu bangunan bagaimana pola-pola yang dibentuk oleh elemen-elemen dasarnya.
2. Tahap selanjutnya dengan mencari keterkaitan antar pola-pola tersebut dalam kerangka prinsip pengaturan maupun kesatuannya.

Secara garis besar karakter visual dari suatu bangunan dapat ditinjau dari beberapa elemen arsitektur. Pipiet (2010), Anisah (2011) dan Antariksa (2012)

menjabarkan elemen elemen yang membentuk karakteristik visual bangunan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Karakter Visual

<b>Elemen Fasade Bangunan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Tolak ukur</b>
Atap	Atap merupakan bagian penutup bangunan	Bentuk atap pada bangunan, warna dan material
Dinding Eksterior	Dinding eksterior yaitu bagian dinding yang hanya terlihat di bagian luar saja.	Material yang digunakan, struktur serta warna yang perlu diperhatikan
Ventilasi	Merupakan sebuah tempat/wadah udara masuk dan keluar dari ruang tertutup/ Bukaan pada dinding	Bentuk ventilasi, ukuran serta warna pada ventilasi tersebut.
Pintu	bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding / bidang tersebut	Bentuk pintu, ukuran, material yang digunakan serta warna pada pintu tersebut.
Jendela	adalah suatu bukaan pada dinding dengan kerangka yang memungkinkan dibuka tutup sehingga udara, cahaya, suara, dan pandangan dari luar bisa masuk ke dalam atau sebaliknya.	Bentuk Jendela, ukuran, , material yang digunakan serta warna pada jendela tersebut
Lantai	Bagian dasar dalam ruangan yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang.	Material yang digunakan, ukuran lantai serta bentuk. Warna dan motif lantai
Dinding Interior	Dinding interio yaitu bagian dinding yang terdapat didalam ruangan.	Material yang digunakan dan struktur serta warna yang perlu diperhatikan.
Lantai	Bagian dasar dalam ruangan yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang.	Material yang digunakan, ukuran lantai serta bentuk. Warna dan motif lantai
Plafon	Permukaan yang menutupi lantai struktur atap di atas.	Bentuk plafond, warna dan ukuran.

Bersambung.....

Lanjutan Tabel 2.1 Karakter Visual

Massa (Bentuk bangunan)	Massa bangunan dapat ditinjau dari elemen massa bangunan yaitu volume bangunan dan warna bangunan	Bentuk massa bangunan masif kubisme Pola : grid, perubahan Bentuk dasar bangunan, perubahan Orientasi bangunan Pola penataan bangunan serta perubahannya Warna yang ditinjau meliputi skema warna yang dipakai pada keseluruhan bangunan
-------------------------	---	---

Sumber : Pipiet (2010), Fajarwati (2011) dan Antariksa (2012)

Adisty (2011:75) menjabarkan beberapa prinsip komposisi pada karakter visual sebuah bangunan. Prinsip komposisi yang dijabarkan tersebut antara lain :

#### 1. Dominasi

Pada fasade bangunan, dominasi pada bangunan dapat dilihat dari bukaan dinding, pintu, jendela, atap tower serta bentukan pada ornamen. Selain itu dominasi juga dapat ditinjau dari bentuk denah dasar maupun massa bangunan secara keseluruhan.

#### 2. Perulangan

Perulangan dapat ditinjau dari bukaan fasade bangunan yang dibatasi jenis, ukuran, dan bentuk bangunan yang hasilnya akan menimbulkan suatu pola atau irama tertentu.

#### 3. Kesenambungan

Kesenambungan pada bangunan dapat ditinjau dari penggunaan motif ornamen yang diaplikasikan pada bangunan.

### 2.3.2 Karakter spasial bangunan

Ruang adalah merupakan sebuah elemen pembentuk bangunan (Krier, 2001). Sistem spasial bangunan sangat dipengaruhi oleh adanya sebuah organisasi ruang yang berada didalam bangunan. Menurut Habraken (1988) sebuah sistem spasial bangunan yang berhubungan dengan organisasi ruang terdiri dari orientasi ruang bangunan, pola ruang dalam bangunan, dan alur sirkulasi. Pola ruang yang ada dalam bangunan merupakan salah satu sifat yang terbentuk dengan melalui bentuk ruang bangunan serta elemen dasar yang membatasinya (Krier, 2001). Sedangkan alur sirkulasi dalam ruang bangunan merupakan jalan atau urutan untuk menuju

ruang di dalam bangunan. Alur sirkulasi di dalam ruang tersebut akibat pengaruh pola ruang yang terbentuk didalamnya. Orientasi ruang dalam bangunan berhubungan dengan pola hubungan yang dibentuk oleh ruang-ruang yang ada didalamnya.

Penentuan sebuah karakter spasial bangunan bisa muncul dengan cara komposisi ruang yang ada dan terbentuk yang terdiri atas irama, simetris, dan sumbu (Krier, 2001). Aktivitas pengguna atau pengunjung dalam sebuah bangunan akan membentuk pola aktifitas yang bisa mempengaruhi karakter spasial dari sebuah bangunan. Kebutuhan ruang yang ada pada bangunan juga ikut mempengaruhi karakter spasial yang terbentuk tersebut. Karakter spasial yang ada pada sebuah bangunan bisa terbentuk melalui sistem spasial bangunan yang muncul akibat aktivitas pengguna bangunan. Gayatri (2010) berpendapat bahwa sebuah elemen pembentuk karakter spasial bangunan tersebut terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

Tabel 2.2 Karakter Spasial Bangunan

Elemen Spasial	Keterangan	Tolak ukur
Pola ruang	Merupakan salah satu sifat yang terbentuk oleh bentukan ruang dan beberapa elemen dasar pembentuk bangunan	Bentuk denah
Alur sirkulasi dan orientasi ruang	Merupakan jalan atau urutan perjalanan agar bisa menuju ruang di dalam bangunan.	Orientasi Ruang dalam bangunan dan Sirkulasi
Orientasi bangunan	berhubungan dengan pola yang terbentuk melalui ruang-ruang yang berada di dalam sebuah bangunan	Hubungan dan jalan menuju antar ruang

Sumber : Gayatri (2010)

### 2.3.3 Karakter struktural bangunan

Struktur adalah sebuah sistem, artinya gabungan atau rangkaian dari berbagai macam elemen-elemen yang dirakit sedemikian rupa hingga menjadi kesatuan yang utuh. Struktur merupakan bagian terpenting yang terdapat pada tubuh suatu bangunan. Struktur adalah bagian yang mengikat suatu bangunan dari elemen bawah (*sub-structure*) sampai bagian teratas (*super-structure*), yang terbagi atas tiga bagian struktur yaitu struktur kaki, badan dan kepala. Menurut Ching, (2003)

secara fisik, struktur bangunan yang dapat diamati secara visual hanya ada pada bagian struktur dinding penopang dan struktur atap. Namun ketiga struktur tersebut sangat penting dalam suatu bangunan, yaitu:

1. Pondasi

Struktur pondasi merupakan struktur yang tidak dapat diamati secara visual karena letaknya dibawah permukaan tanah yang berfungsi sebagai struktur penopang berat bangunan keseluruhan meliputi berat dinding penopang hingga berat penutup atap.

2. Dinding penopang

Dinding penopang merupakan struktur yang letaknya diatas pondasi, sehingga beban dari dinding penopang diterima langsung oleh pondasi. Dinding ini berfungsi sebagai selubung bangunan dan sebagai elemen fasade bangunan.

3. Atap

Atap merupakan struktur penutup yang letaknya paling atas dari sebuah bangunan, yang bebannya diterima oleh dinding dan pondasi. Pada struktur atap terdapat beberapa konstruksi yang digunakan salah satunya adalah konstruksi kayu.

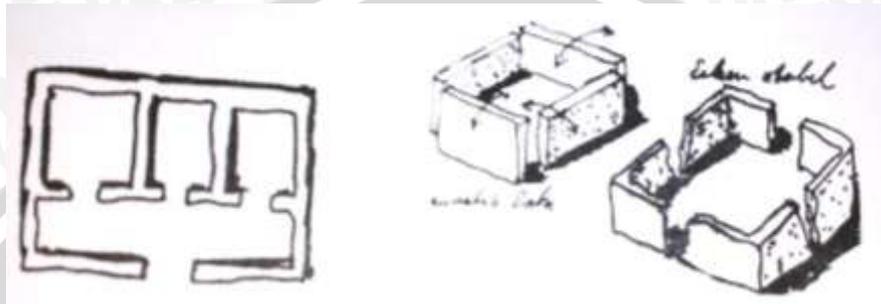
Struktur merupakan sebuah konstruksi yang berhubungan erat dengan sebuah fungsi, Ditinjau dari aspek fisik struktur bangunan yang dapat diamati secara visual ada struktur pada badan atau penopang bangunan serta struktur kepala atau struktur atap pada bangunan. Menurut (Krier,2001), Terdapat tiga prinsip konstruksi pada bangunan yakni konstruksi massif, konstruksi rangka dan konstruksi campuran. Tiap tipe memiliki sifat yang berbeda.

1. Konstruksi dinding massif

Tipe ini terdiri atas suatu sistem elemen dinding massif pendukung yang dibuat dari susunan balok maupun bahan-bahan lain yang monolit khususnya material bata. Bukan pada dinding bata dihubungkan dengan susunan kunci, balok kayu atau busur yang besar. Penerapan konstruksi dinding massif (Gambar 2.4) membutuhkan suatu teknik penguatan dinding untuk mendukung stabilitas strukturalnya yang dapat dicapai melalui;

- ✓ Bentuk semacam kolom yang memperkuat dinding pada sisi luar dan dalam

- ✓ Pencondongan dinding dari bawah ke atas;
- ✓ Pelebaran bagian-bagian alas;
- ✓ Penguatan sudut;
- ✓ Penguatan inti bangunan dengan menara;
- ✓ Artikulasi dinding mirip gelombang; dan
- ✓ Konstruksi dinding seperti sel atau membran ganda.



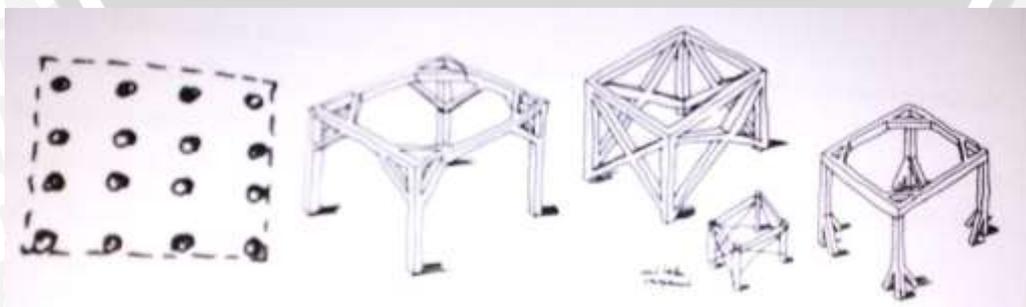
Gambar 2.4 Konstruksi dinding massif

(Sumber : Krier ,2001)

## 2. Konstruksi rangka

Pada konstruksi rangka kolom dan balok secara fisik bebas dari dinding penutup luar. Keseluruhan rangka dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pengisinya. Kolom dan balok harus menahan gaya luar agar kerangka tidak runtuh. Konstruksi rangka memungkinkan terbentuknya denah-denah bebas dan terbuka. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkuat rangka (Gambar 2.5):

- ✓ Empat sudut diperkaku;
- ✓ Pengaku lateral menstabilkan struktur; dan
- ✓ Kolom-kolom diangkur pada pondasi dan ditunjang kerangka balok keseluruhan.



Gambar 2.5 Konstruksi rangka

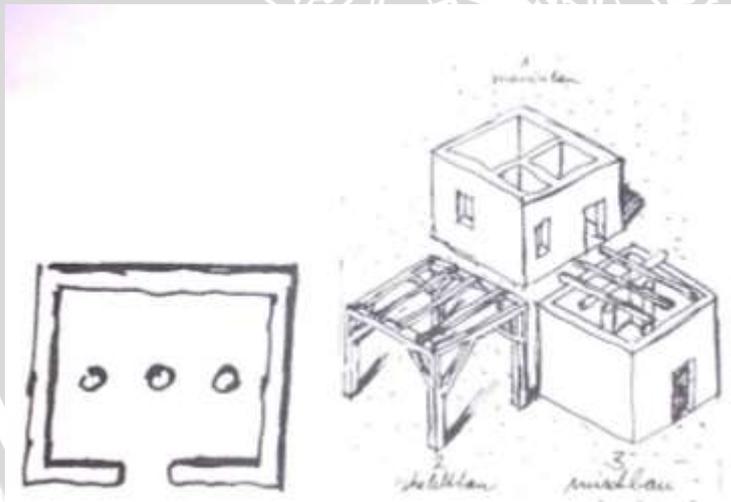
(Sumber : Krier ,2001)

### 3. Konstruksi campuran

Percampuran kedua teknik dinding massif dan rangka dapat terbentuk dengan perpaduan dinding massif pada bagian luar dengan kolom-kolom penopang didalam bangunan atau sebaliknya. Rangka bisa menjadi batas transisi antara ruang luar dan dalam, Sedangkan dinding massif menjadi batas jelas lingkungan dalam bangunan. Konstruksi campuran memungkinkan adanya perpaduan bahan, yakni:

- ✓ Konstruksi dinding padat diluar dan konstruksi kayu atau baja di dalam; dan
- ✓ Inti massif dengan struktur kayu baja dan beton didalam.

Sistem konstruksi yang digunakan pada bangunan tua memiliki peran yang penting pada karakteristik sebuah bangunan. Feilden dalam Alwin (2012:11) menyatakan pada umumnya bangunan tua memiliki kekuatan yang tidak merata pada strukturnya. Hal ini yang menyebabkan beberapa bagian relatif lebih kuat atau lebih lemah dari yang lainnya.



Gambar 2.6 Konstruksi Campuran

(Sumber : Krier ,2001)

Elwinda (2013:3) membagi elemen dasar pembentuk struktur bangunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

Tabel 2.3 Dasar Pembentuk Elemen Struktural

Elemen Struktural	Keterangan	Tolak Ukur
Konstruksi atap	Elemen bangunan yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari sinar matahari langsung.	Konstruksi atap Konstruksi yang dipakai, material
Konstruksi dinding	Dinding merupakan salah satu elemen bangunan yang berfungsi memisahkan/membentuk ruang	Bentuk dinding , Konstruksi yang dipakai , Material

Sumber : Elwinda (2013)

### 2.3.4 Prinsip Komposisi bangunan

Kesesuaian antar tiap elemen yang ada pada ruang dalam atau pada fasade bangunan dapat dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi, yaitu adanya dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto, 2004). Untuk mendapatkan karakter spasial dan visual suatu bangunan dikaitkan antara elemen arsitektural bangunan dan bentuknya. Menurut Ching (2000), ada beberapa prinsip komposisi yang terdiri dari:

#### 1. Sumbu

Sumbu merupakan garis yang terbentuk oleh dua buah titik, dimana bentuk-bentuk dan ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang. Suatu sumbu dapat juga dibentuk oleh susunan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang simetris (Ching,2000). Sumbu harus berbentuk linier, berkualitas panjang dan arah yang menimbulkan gerak dan pandangan sepanjang jalannya.

#### 2. Simetri atau keseimbangan

Distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat atau sumbu (Ching, 2000).

#### 3. Perulangan

Prinsip perulangan memanfaatkan kedua konsep persepsi visual untuk menata unsur-unsur yang berulang didalam sebuah komposisi. Bentuk pengulangan yang sederhana adalah suatu pola linier dari unsur-unsur kelebihan (Ching,2000). Sifat fisik dari bentuk dan ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah ukuran dan bentuk wujud.

## **2.4 Pengertian Pelestarian**

Pelestarian adalah suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri dan refleksi masyarakat (Budiharjo, 1990). Pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi (Burra Charter, 1981).

### **2.4.1 Konsep pelestarian**

Menurut Budihardjo (1990), pengertian pelestarian mencakup berbagai aspek yang sangat luas, yang berkaitan dengan masalah alam kesenian arkeologi dan lingkungan binaan. Dalam lingkup lingkungan binaan (arsitektur, lingkungan bersejarah, ruang terbuka, dan kota bersejarah) pengertian pelestarian merupakan seluruh proses untuk memelihara lingkungan binaan sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya yang berupa nilai-nilai keindahan, sejarah, keilmuan atau nilai sosial pada generasi masa lampau, masa kini dan masa depan, akan terpelihara. Pelestarian dijabarkan di dalam konsep preservasi-konservasi yang dalam hal ini merupakan upaya memelihara dan melestarikan bangunan dengan lebih mengarah kepada upaya terpeliharanya kualitas dan kesinambungan nilai sejarah.

### **2.4.2 Strategi pelestarian**

Menurut Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2003, untuk meninjau lebih jauh mengenai kegiatan pelestarian perlu ditinjau lagi mengenai aspek-aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu

1. Bangunan Cagar Budaya merupakan bangunan buatan manusia, berupa kelompok atau kesatuan, atau sisa-sisanya atau bagian-bagiannya, yang berumur minimal 50 tahun, atau yang mewakili sebuah masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya yang minimal 50 tahun, serta dianggap memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sejarah.
2. Lingkungan Cagar Budaya merupakan kawasan yang berada di sekitar atau berada di sekeliling bangunan cagar budaya yang sangat diperlukan untuk dilaksanakan pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur minimal 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sejarah.

3. Konservasi atau Pelestarian merupakan segenap proses melaksanakan pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dimilikinya mampu terpelihara dengan baik dengan memiliki tujuan memelihara, melindungi, serta memanfaatkan, melalui cara preservasi, atau pemugaran.
4. Perlindungan merupakan sebuah upaya untuk mencegah dan menanggulangi segala bentuk gejala dan akibat yang diakibatkan oleh proses alam atau perbuatan manusia, yang mampu memunculkan kerugian ataupun kemusnahan kepada nilai manfaat keutuhan sebuah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya melalui tindakan penyelamatan, pengamanan serta penertiban.
5. Pemeliharaan merupakan sebuah upaya dalam melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar terhindar dari kerusakan yang diakibatkan karena faktor manusia, factor alam dan factor hayati dengan cara melaksanakan perawatan dan pengawetan terhadap bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya.
6. Preservasi merupakan sebuah upaya pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan menggunakan cara tetap mempertahankan konsisi asli tanpa melakukan perubahan, termasuk sebuah upaya untuk mencegah penghancuran terhadap bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya.
7. Pemugaran merupakan sebuah upaya sebuah rangkaian aktifitas atau kegiatan yang memiliki tujuan untuk melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan melalui cara rehabilitasi, revitalisasi atau rekonstruksi.
8. Rehabilitasi atau Restorasi merupakan sebuah upaya pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan melalui cara mengembalikan ke dalam kondisi asli atau semula dengan membuang tambahan-tambahan dan dengan cara memasang elemen semula tanpa menggunakan material baru.
9. Rekonstruksi merupakan sebuah upaya dalam mengembalikan suatu tempat agar bisa serupa dengan kondidi semula atau asli, dengan cara

menggunakan material lama maupun material baru yang sesuai dengan informasi sejarah yang telah diketahui.

10. Revitalisasi atau Adaptasi merupakan salah satu upaya mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan tujuan agar bisa dimanfaatkan sebagai fungsi yang lebih sesuai tanpa meminta perubahan yang drastis.
11. Demolisi merupakan sebuah upaya pembongkaran atau perombakan terhadap suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap memiliki keadaan rusak dan membahayakan bagi pengguna, dengan pertimbangan aspek keamanan dan keselamatan dengan cara melaksanakan penelitian terlebih dahulu terhadap bangunan dengan dokumentasi yang urut dan lengkap.

Strategi pelestarian merupakan suatu arahan jenis pelestarian yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi kawasan maupun bangunan yang akan dilestarikan. Pada piagam Burra dikatakan bahwa kegiatan konservasi merupakan payung dari segala kegiatan pelestarian yang ada. Pendapat berbeda disampaikan oleh Catnese dalam Pontoh (1992) yang menyatakan bahwa preservasi merupakan akar dari segala kegiatan pelestarian. Beberapa jenis strategi pelestarian yang ada, antara lain :

- a. Preservasi

Menurut piagam Burra kegiatan preservasi merupakan upaya pelestarian sesuatu tempat seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran (Budiharjo, 1987)

- b. Konservasi

Konservasi merupakan upaya untuk melestarikan bangunan, mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangannya pada masa yang akan datang. Langkah ini dilakukan sebagai usaha agar bangunan yang cagar budaya tidak dirubah secara kurang sesuai. Menurut Piagam Burra, pengertian konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang disesuaikan dengan situasi setempat mencakup kegiatan adaptasi, preservasi, rekonstruksi, restorasi, dan revitalisasi (Budiharjo, 1987).

c. Restorasi

Menurut piagam Burra restorasi adalah segala upaya untuk mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru (Budiharjo, 1987). Menurut UU Cagar Budaya tindakan restorasi atau pemugaran. Merupakan upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

d. Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala, dengan catatan kesan suatu tempat harus tetap terjaga tanpa mengesampingkan aspek penambahan baru dalam bangunan.

e. Renovasi

Merupakan tindakan merubah interior bangunan baik sebagian maupun keseluruhan, sehubungan dengan adaptasi bangunan terhadap fungsi baru maupun konsep perubahan yang lebih modern.

f. Addisi

Pembangunan bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan namun dengan proses adaptasi terhadap bangunan yang telah ada. Pembangunan ini dilakukan untuk menunjang karakter kawasan yang dilestarikan tersebut.

g. Adaptasi atau Revitalisasi

Upaya merubah tempat agar dapat dipergunakan dengan fungsi yang sesuai, namun dengan perubahan seminimal mungkin agar kesan atau karakter bangunan yang dilestarikan tetap terjaga. Menurut UU tentang Cagar Budaya yang dimaksud dengan Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Revitalisasi merupakan kegiatan

pengembangan dengan tujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya sesuai fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan budaya masyarakat dan prinsip pelestarian.

h. Rekonstruksi

Upaya membangun bangunan kembali dengan penampilan yang serupa dengan bangunan yang menjadi objek pelestarian sebelumnya.

i. Demolisi

Upaya penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan (Budiharjo, 1987).

Menurut Nurmala (2003) menjabarkan bahwa strategi pelestarian komponen bangunan itu menggunakan standard pengaturan dengan dasar pertimbangan pada estetika, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, dan peranan dari nilai historis.

Tabel 2.4 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjuran
Estetika	Fasade	-Bentuk dan ukuran bukaan -Material	-Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang dalam kondisi baik serta mencerminkan estetika bangunan dan mewakili karakter gaya fasade bangunannya. -Mempertahankan material dinding bukaan yang asli jika masih dalam kondisi baik	Memperbaiki bagian fasade yang kondisinya rusak disesuaikan pada tampilan dan tekstur aslinya.
	Warna	Warna	-Mempertahankan warna asli bangunan. -Memperbaiki warna bangunan yang telah kusam dengan warna baru yang sesuai dengan warna asli bangunan atau range warna yang terdapat di lingkungannya. -Tidak diperbolehkan merubah warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan atau	-Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan dan merupakan warna yang termasuk dalam range bangunan di kawasan.

Bersambung...

## Atap

- Bentuk
- Ukuran
- Material
- Bentuk
- Ukuran

range warna yang terdapat di lingkungannya.

- Mempertahankan material, ukuran, dan bentuk atap yang kondisinya masih baik dan estetis.
- Mengganti bagian material penutup atap yang kondisinya rusak dengan material baru yang sesuai atau mirip dengan aslinya sehingga tetap mempertahankan karakter bangunan
- Tidak boleh mengganti material maupun bentuk dari atap yang bisa mengubah karakter bangunan.
- Mempertahankan bentuk, ukuran yang kondisinya masih baik dan bersifat estetis.
- Mengganti bentuk yang kondisinya sudah rusak dengan baru yang sesuai

- Jika dilakukan pengembangan, atap bangunan yang baru disesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan yang lama dengan tujuan menjaga keharmonisan bentuk bangunan.
- Boleh menambahkan teritisan dengan bentuk yang sesuai dengan atap bangunan yang lama untuk melindungi fasade bangunan dari terik matahari dan tampias hujan.
- Diperbolehkan menambahkan bentuk pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan d

## Konstruksi

- Kekuatan
- Bentuk
- Ukuran
- Material

- Mempertahankan bentuk konstruksi bangunan yang unik dan bernilai estetis.
- Memperbaiki/ mengganti konstruksi bangunan yang unik dan kondisinya sesuai dengan bentuk dan ukuran aslinya.
- Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan konstruksi unik pada bangunan sehingga meninggalkan karakter bangunan.

- Jika material yang digunakan untuk konstruksi pengganti tidak ditemukan yang sama dengan aslinya, maka diperbolehkan menggunakan material lain yang mendekati karakter material asli dengan bentuk konstruksi aslinya.

## Kejamakan

## Fasade

- Ukuran
- Bentuk dan ukuran bukaan
- Material

Mempertahankan bentuk, ukuran yang memperkuat kekhususan bentuk arsitektur.

- Diperbolehkan menambahkan bentuk pada bangunan disesuaikan dengan gaya, bentuk, dan ukuran asli serta fungsi

Lanjutan Tabel 2.4 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

	<p>Mempertahankan material bangunan yang mendukung kekhususan gaya bangunan.</p> <p>Tidak diperbolehkan mengganti/menghilangkan bentuk unik pada bangunan sehingga menghilangkan karakter bangunan.</p> <p>Mempertahankan ukuran dan bentuk bukaan yang kondisinya baik yang bisa mencerminkan ciri gaya fasade bangunan.</p> <p>Mempertahankan material dinding bukaan yang asli jika kondisinya masih baik</p> <p>Memperbaiki bagian fasade yang kondisinya rusak sesuai tampilan dan tekstur aslinya.</p>	<p>bangunan.</p> <p>-Jika dalam perbaikan/pengembangan tidak ditemukan bagian material yang sama dengan material fasade bangunan lama, maka dapat digunakan material baru yang semirip mungkin karakternya dengan material asli, sehingga tidak menghilangkan karakter asli bangunan.</p> <p>-Tidak diperbolehkan mengganti material penutup dinding fasade dengan material yang bertentangan dengan aslinya sehingga mampu merusak ciri khusus gaya arsitektur bangunan asli.</p>
Warna	<p>Warna</p> <p>Mempertahankan warna bangunan sesuai dengan aslinya.</p> <p>Memperbaiki/mengganti warna bangunan yang telah kusam/rusak dengan warna baru yang sesuai dengan warna asli bangunan.</p> <p>Tidak diperbolehkan mengganti warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan.</p>	<p>-Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan dan merupakan warna yang termasuk dalam range bangunan di kawasan.</p>

Bersambung...



<b>Kelangkaan</b> (indikator kelangkaan disesuaikan dengan perkembangan arsitektur suatu kota)	Atap	-Bentuk atap -Dimensi atap - Bentuk - Ukuran	Mempertahankan ukuran, bentuk, dan material atap yang kondisinya baik yang mendukung ciri khusus gaya arsitektur bangunannya	-Jika dilakukan kegiatan pengembangan, atap bangunan yang baru boleh disesuaikan dengan bentuk dan material atap bangunan yang lama dengan tujuan menjaga keharmonisan bentuk bangunan.
			Mengganti material penutup atap yang kondisinya rusak dengan material baru yang sesuai atau mirip dengan material aslinya.	-Boleh menambah teritisan dengan bentuk sesuai dengan atap bangunan yang lama untuk melindungi fasade bangunan dari tampias hujan dan terik matahari.
			Tidak boleh mengganti bentuk dan material atap untuk mempertahankan karakter asli bangunan dan ciri gaya arsitektur khusus dalam kawasan.	Diperbolehkan menambahkan pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan gaya, bentuk, serta ukuran asli
			Tidak boleh menambah bagian yang bergaya berbeda dan berukuran lebih dominan dari bangunan aslinya.	

Bersambung.....

Fasade	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bentuk dan ukuran bukaan</li> <li>-Material</li> </ul>	<p>Mempertahankan material yang kondisinya baik dan berkarakter pada fasade bangunan</p> <p>Mengganti material yang kondisinya rusak dan tidak bisa diperbaiki dengan material bertekstur sama sesuai aslinya sehingga mampu mempertahankan karakter kelangkaan bangunan asli.</p> <p>Tidak boleh mengubah dimensi dan bentuk bukaan asli bangunannya.</p>	<p>-Mempertahankan dimensi dan bentuk bukaan yang unik untuk menjaga tampilan fasade bangunan.</p> <p>-Jika dilakukan kegiatan pengembangan, boleh menambah bukaan bangunan yang sesuai dengan dimensi dan bentuk bukaan asli serta mempertahankan tampilan fasade secara keseluruhan.</p> <p>- Jika dilakukan kegiatan pengembangan, material yang dipilih sesuai dengan karakter material asli bangunan.</p>
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kekuatan</li> <li>- Material</li> <li>-Bentuk</li> <li>- Dimensi</li> </ul>	<p>Mempertahankan bentuk konstruksi yang mewakili teknologi konstruksi bangunan pada masa bangunan tersebut didirikan.</p> <p>-Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya.</p> <p>Tidak diperbolehkan mengganti konstruksi bangunan yang bentuknya khusus dengan bentuk konstruksi yang berbeda karena akan menghilangkan contoh konstruksi khusus yang digunakan pada masa bangunan tersebut didirikan.</p>	<p>Jika dalam perbaikan tidak dapat ditemukan material konstruksi yang sama, maka boleh menggunakan material berbeda sesuai dengan karakter material asli bangunannya dan mempertimbangkan kekuatannya pula.</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.4 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

<b>Keistimewaan</b>	Bentuk dan skala bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bentuk</li> <li>-</li> <li>-Ketinggian</li> <li>-Lebar</li> <li>-Gaya dan bentuk</li> <li>- Material</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mempertahankan skala dan bentuk bangunan aslinya.</li> <li>-Penambahan pada bangunan harus menjaga skala dan bentuk fisik bangunan.</li> <li>-Mempertahankan gaya dan bentuk asli.</li> <li>-Penambahan bentuk baru harus disesuaikan dengan gaya, bentuk, dan dimensi aslinya.</li> </ul>	<p>Jika dilakukan kegiatan pengembangan bangunan, harap disesuaikan dengan skala dan bentuk bangunan lama dan sekitarnya, serta peraturan bangunan di kawasan.</p> <p>-Boleh menambahkan bentuk baru berdasarkan kepentingan fungsi bangunan dengan mempertahankan bentuk, gaya, dan dimensi elemen asli bangunannya.</p>
	Warna Dimensi		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Memperbaiki elemen khusus yang kondisinya rusak dan mengganti elemen yang sudah tidak dapat diperbaiki dengan elemen baru dimana bentuk, gaya, dan dimensinya sama dengan elemen asli bangunannya.</li> <li>-Jika bentuk elemen yang kondisinya rusak tidak teridentifikasi lagi, maka dipilih elemen sesuai dengan gaya bangunan tua/bersejarah baik dari segi material, bentuk, maupun warna.</li> </ul>	
	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk dan ukuran bukaan</li> <li>Material</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan dimensi dan bentuk bukaan yang unik untuk menjaga tampilan fasade bangunan.</li> <li>Mempertahankan material yang kondisinya baik berkarakter pada fasade bangunan.</li> <li>Mengganti material yang kondisinya rusak dan tidak mampu diperbaiki dengan</li> </ul>	<p>Jika dilakukan kegiatan pengembangan, boleh menambah bukaan bangunan berdasarkan pada bentuk dan dimensi bukaan asli serta menjaga tampilan fasade secara keseluruhan.</p> <p>-Jika dilakukan kegiatan pengembangan, material yang dipilih sesuai dengan karakter material asli bangunannya.</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.4 Peraturan dalam Strategi Pelestarian

			material yang bertekstur sama dengan aslinya sehingga menjaga bagian karakter kelangkaan bangunan asli.	
			- Harus mempertahankan dimensi dan bentuk bukaan asli bangunan.	
	Warna	Warna	Mempertahankan warna bangunan sesuai dengan aslinya.	
			Memperbaiki/mengganti warna bangunan yang telah kusam/rusak dengan warna baru yang sesuai dengan warna asli bangunan.	
			Tidak diperbolehkan mengganti warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan.	
Nilai Historis	Fungsi	Fungsi	Mempertahankan fungsi bangunan yang memiliki nilai sejarah.	Jika terdapat perubahan fungsi, maka sebaiknya disesuaikan dengan fungsi kawasan dengan menjaga tampilan fisik bangunannya yang mewakili sejarah gaya arsitektur tertentu.

### 2.4.3 Konservasi lingkungan-bangunan

Upaya pelestarian telah dilakukan sejakabad ke-19 karena adanya dugaan kemungkinan pengrusakan bangunan bersejarah yang bertambah besar di negara Amerika Serikat. Di Indonesia peraturan berkaitan dengan pelestarian adalah “Monument Ordonantie Sbt. 238/1931” atau lazim dikenal sebagai M.O 1931. Sehingga memiliki pengertian suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri masyarakat (Budiharjo, 1990). Pelestarian

merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi (Burra Charter, 1981).

Pada awalnya konsep pelestarian berupa konservasi, yaitu pengawatan benda-benda, monumen, dan sejarah. Perkembangan lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan menjadi dasar suatu tindakan pelestarian. Piagam Burra tahun 1981 dalam pontoh (1992:32) menyebutkan arti konservasi adalah seluruh proses pemeliharaan suatu tempat untuk mempertahankan makna kultural yang dikandungnya.

Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003), pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka dengan cara penelitian, perlindungan, perencanaan, pemeliharaan, pengawasan, pemanfaatan dan serta pengembangan secara selektif pusaka Indonesia guna menjaga keserasian, kesinambungan, serta daya dukungnya guna menjawab perubahan jaman demi membangun kehidupan yang lebih berkualitas.

#### 2.4.4 Klasifikasi Pelestarian

Attoe (dalam pontoh, 1992) mengklasifikasikan objek dari upaya pelestarian sebagai berikut :

- a. Lingkungan alami seperti kawasan pesisir, kehutanan, kawasan arkeologi, dan sebagainya
- b. Kota dan desa seperti Williamsburg, Deerfied di Amerika atau di Wycombe, dan Locock di Inggris
- c. Garis Cakrawala dan koridor pandang, misalnya pengendalian pada ketinggian sebuah bangunan serta pengarah pandangan untuk view dan vista yang terlihat baik
- d. Wilayah yang mewakili karakter atau gaya tradisi tertentu dan layak untuk dilindungi
- e. *Street scapes* atau wajah jalan seperti pelestarian tampak bangunan serta perlengkapan jalan
- f. Benda misalnya reruntuhan bangunan bersejarah, kerta kabel, trem listrik dan lain sebagainya.

Lynch (1960:46-90) juga memberikan panduan mengenai lingkup kegiatan konservasi yang meliputi beberapa cakupan berikut ini:

- a. Satuan Areal adalah suatu kawasan dalam kota yang dapat berwujud sub wilayah kota, bahkan sampai pada keseluruhan kota sebagai suatu sistem kehidupan warganya
- b. Satuan pandangan/visual/Landscape adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran penting bagi suatu kota. Satuan ini dapat berupa aspek visual yang dapat memberikan bayangan atau image yang spesifik dari suatu lingkungan kota atau elemen citra kota
- c. Satuan Fisik adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang memebentuk ruang umum atau bagian jalan yang diuraikan secara lebih rinci lagi menjadi unsur-unsur bangunan baik fungsional, struktural maupun estetika

Beberapa manfaat yang didapat dari upaya pelestarian, antara lain (Budiharjo dalam Pontoh, 1992):

- a. Pelestarian mampu memperkaya pengalaman visual, bisa menyalurkan keinginan yang berkesinambungan, mampu memberikan hubungan yang penting dengan masa lalu dengan sekarang, serta mampu memberi alternati untuk tinggal serta bisa bekerja disamping sebuah lingkungan yang sudah maju atau modern
- b. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti saat ini, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan
- c. Pelestarian bisa memberikan rasa keamanan secara psikologis untuk seorang untuk bisa merasakan, melihat dan menyentuh bukti-bukti fisik dari sejarah masa lalu
- d. Kelestarian mewariskan karya arsitektur, mampu menyediakan catatan sejarah yang terjadi di masa lalu dan mampu menjelaskan keterbatasan manusia dalam hidup
- e. Kelestarian lingkungan masalalu atau lama merupakan salah satu aset berharga dalam sebuah kegiatan wisata Internasional.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian akan membawa manfaat ekonomi, sosial dan budaya.

#### 2.4.5 Manfaat pelestarian

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelestarian pada umumnya ialah untuk melindungi, menjaga serta mempertahankan suatu kawasan maupun bangunan yang dianggap memiliki nilai sejarah maupun nilai estetika yang tinggi yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kebudayaan. Suatu upaya pelestarian kawasan maupun bangunan menurut Budiharjo (1985) memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Pelestarian mampu memperkaya pengalaman visual seseorang, menyalurkan keinginan untuk berkelanjutan, memberi hubungan yang penting dengan masa lampau, serta mampu memberikan pilihan untuk tinggal serta bekerja di samping lingkungan yang modern.
- b. Pada saat terjadi suatu dinamika ataupun pertumbuhan yang secara cepat seperti sekarang ini, kelestarian sebuah lingkungan lama mampu memberikan suasana permanen yang tenang dan menyegarkan.
- c. Pelestarian sebuah bangunan mampu memunculkan nuansa *sense of place*, suasana yang kontras serta mampu memberikan identitas diri.
- d. Pelestarian mampu memberikan rasa aman secara psikologis bagi seseorang agar bisa dapat meraskan, melihat dan menyentuh bukti-bukti fisik sejarah dari masa lalu.
- e. Kelestarian mewariskan sebuah karya arsitektur, mampu menyediakan sebuah catatan sejarah tentang masa lalu serta bisa melambangkan keterbatasan dan kekurangan manusia dalam hidup.
- f. Kelestarian lingkungan masa lalu atau lama merupakan salah satu aset berharga dalam sebuah kegiatan wisata internasional sehingga penting untuk dilestarikan.
- g. Dengan dilestarikannya sebuah warisan yang penting dan berharga dalam kondisi dan keadaan yang baik, diharapkan bagi generasi yang akan datang mampu belajar dari warisan-warisan yang telah dilestarikan tersebut serta bisa menghargainya.

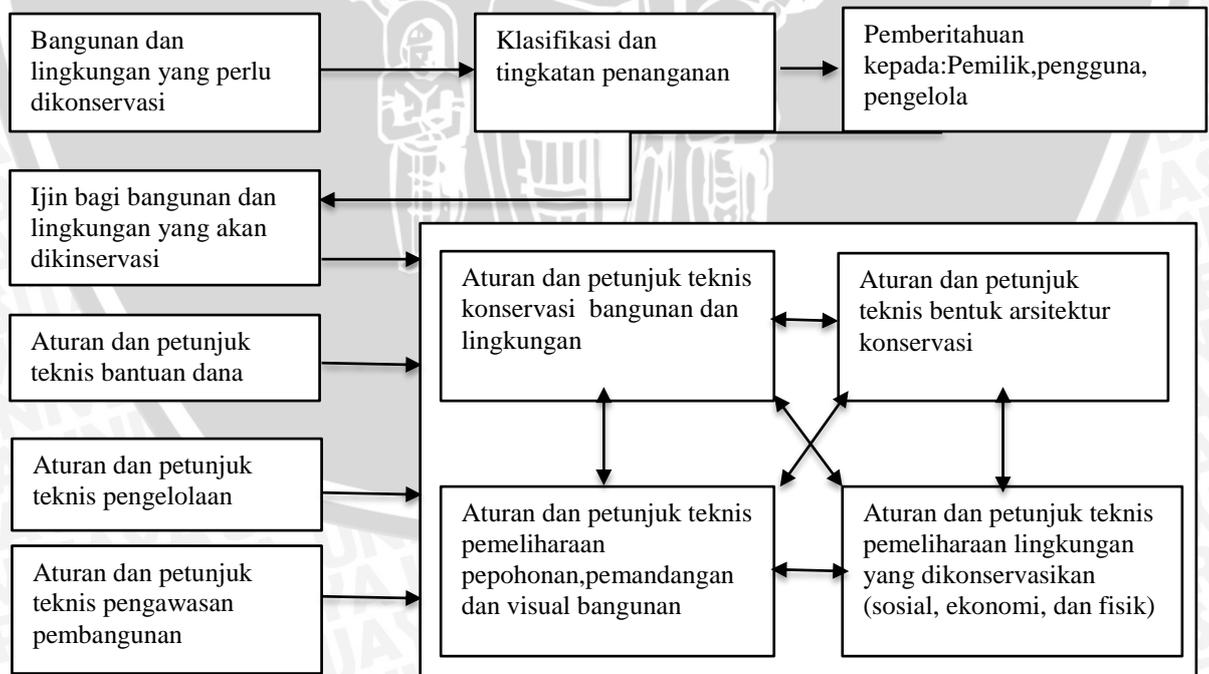
#### 2.4.6 Motivasi

Menurut Budihardjo, (1999) motivasi dalam upaya pelaksanaan preservasi dan konservasi dalam konteks pembangunan kota antara lain:

1. Mempertahankan warisan budaya dan warisan sejarah.
2. Motivasi simbolis, bangunan merupakan manifestasi fisik dari adanya suatu identitas tertentu yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu yang menjadi bagian dari kota.
3. Motivasi ekonomi, peninggalan tertentu dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara sehingga memiliki daya tarik dan perlu dipertahankan sebagai model lingkungan atau kawasan.
4. Menjamin terwujudnya tata ruang kota yang kaya dan khas.

#### 2.4.7 Mekanisme Pelestarian

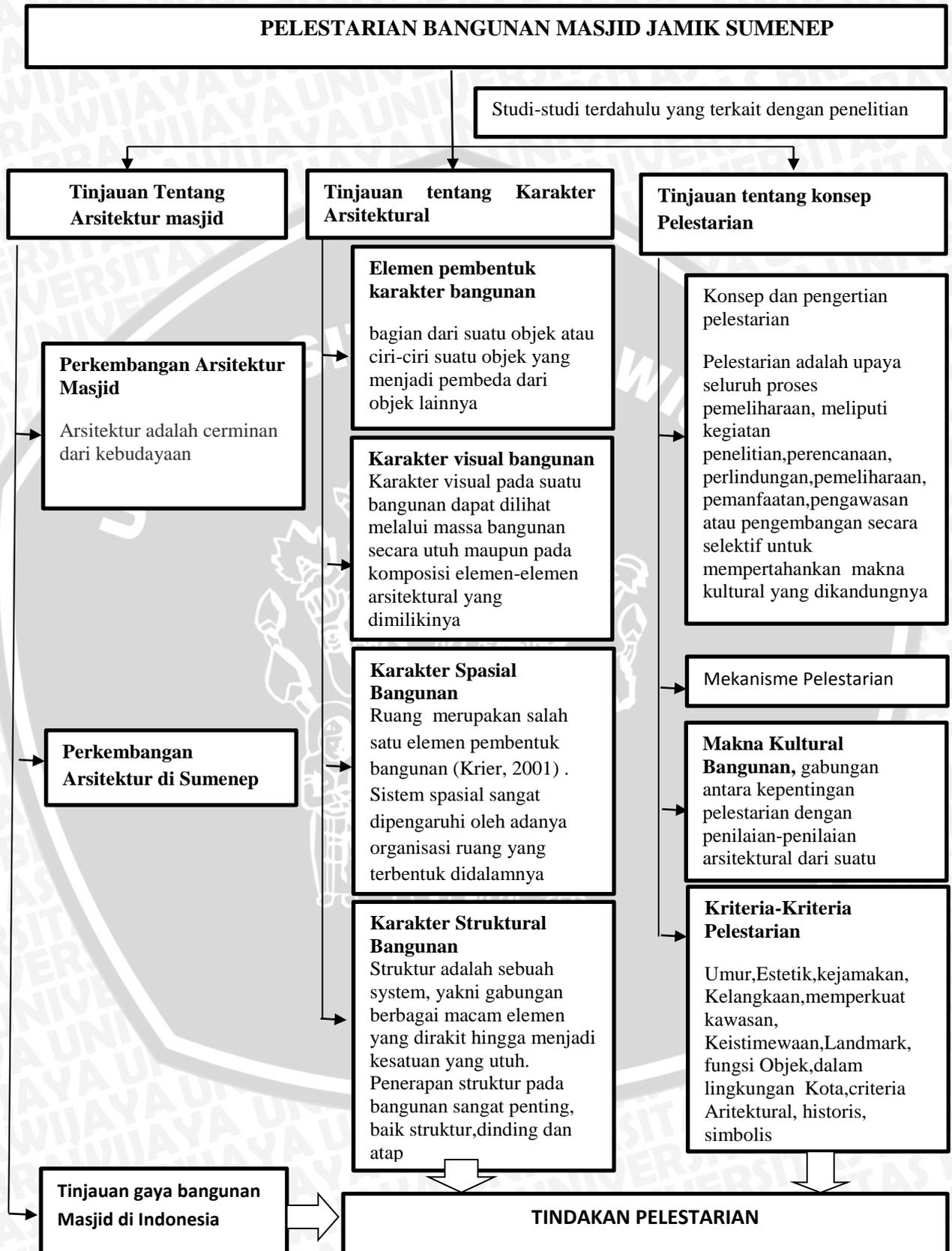
Upaya pelestarian dan pemugaran kawasan perlu ditangani dan pelaksanaannya perlu memberkan masukan balik untuk diciptakan aturan terhadap kawasan preservasi dan konservasi. Menurut Oktarina (2002:46) menyebutkan bahwa upaya pelestarian dibutuhkan agar karakter suatu kawasan bersejarah dapat terus terjaga. Sebagai salah satu potensi peninggalan sejarah, bangunan dan benda bukan bangunan maupun lingkungan atau kawasan perlu ditangani dalam rangka pelestarian (preservasi) dan pemugaran (konservasi) bangunan di lingkungan kota (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Mekanisme Pelestarian

Sumber : (Erwin:2006)

## 2.4.8 Tindakan Pelestarian



Gambar 2.8 Tindakan Pelestarian

## 2.5 Makna kultural bangunan

Makna kultural bangunan bersejarah berdasar pada kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektur pada bangunan tersebut. Hal ini dilakukan agar penetapan nilai bangunan didasarkan pada penggunaan dan pengembangan di masa mendatang. Kriteria penilaian yang dapat digunakan adalah fisik-visual (estetika, keluarbiasaan, citra kawasan, keaslian bentuk, dan keterawatan) dan non-fisik (peran sejarah, komersial, dan sosial-budaya). Berdasarkan kriteria tersebut dapat dilakukan penilaian makna kultural dengan perbandingan dan pertimbangan berdasar identifikasi dan pengamatan terhadap bangunan yang mempunyai nilai sejarah.

Penilaian juga sangat tergantung pada kriteria estetika yang memperkuat citra kawasan dan adanya peran sejarah. Keberadaan bangunan kuno-bersejarah di Kota Sumenep memberikan keragaman baik bentuk maupun nilai arsitekturalnya,. Beberapa bangunan bahkan mempunyai konfigurasi visual yang tinggi baik dari bentuk massanya maupun tata lingkungannya, dan sampai saat ini bangunan tersebut masih bertahan. Di samping itu masih terdapat juga bangunan dengan nilai kultural sedang, baik dari sisi kualitas estetika maupun citra kawasannya.

### 2.5.1 Konsep makna kultural bangunan

Konsep makna kultural merupakan gabungan antara kepentingan pelestarian dengan penilaian-penilaian arsitektural pada suatu lingkungan yang bersejarah. Wiryomartono (2002) berpendapat bahwa bangunan monumental ialah bangunan yang dilindungi oleh undang-undang dengan memenuhi satu/lebih kriteria peradaban dan teknis berikut :

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi kreatif dan prestasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, estetika, teknik rancangan, dan konstruksi.
2. Mampu menjadi bagian terpadu dalam ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan beradanya.
3. Usia komponen bangunan yang lebih dari 50 tahun berdasarkan dugaan ilmiah yang terindikasi kuat, merupakan bagian atau kesatuan dari hasil peradaban zaman tertentu.

4. Kelangkaan pada jumlah dan kualitas produk sejenis. Jika pun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan sistem produksinya maupun konsumennya tidak menunjang.
5. Menjadi rujukan masyarakat sebagai tempat ziarah/tengeran, tujuan perjalanan, dan identitas tempat.

### 2.5.2 Penilaian bangunan berdasarkan kriteria makna kultural

Konsep makna kultural sebuah bangunan (Kerr, 1982) menyatakan dari Burra Charter menggabungkan antara kepentingan sebuah pelestarian peristiwa sejarah dengan beberapa penilaian arsitektural dari sebuah bangunan kuno atau bangunan lama. Pada dasarnya merupakan seperangkat konsep dan langkah-langkah untuk melakukan pekerjaan konservasi yang telah dirangkum sebagai rencana pelestarian dan terdiri atas dua pokok:

1. *Stating cultural significance*, adalah usaha menilai serta memahami makna kultural dari sebuah bangunan dengan menilai tempatnya melalui kriteria penilaian yang telah ditentukan, antara lain:

- ✓ Estetika/keindahan;
- ✓ Keaslian bangunan;
- ✓ Sejarah;
- ✓ Keterawatan;
- ✓ Keilmuan;
- ✓ Kelangkaan;
- ✓ Keluarbiasaan; dan
- ✓ Kualitas formal,

Bangunan yang layak dilestarikan memiliki makna kultural tersendiri dilihat dari segi arsitekturalnya. Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan objek-objek arsitektural menurut beberapa referensi adalah sebagai berikut ;

Tabel 2.5 Kriteria Makna Kultural

No	Kriteria	Keterangan	Tolak Ukur
1	Estetika	Terkait perubahan estetis dan arsitektoris bangunan (gaya bangunan, bahan, atap, fasade/selubung, elemen bangunan).	Perubahan, atap, fasade/selubung bangunan, gaya bangunan, elemen serta struktur dan bahan.
2	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang diwakili oleh faktor usia, bentuk, ukuran bangunan, dan sebagainya.	Kehadirannya dapat meningkatkan kualitas, citra dan karakter bangunan.
3	Peranan Sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri.	Berkaitan dengan peristiwa yang memiliki sejarah sebagai hubungan simbolis antara peristiwa dahulu dan sekarang.
4	Kelangkaan	Gaya, bentuk serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan elemen bangunannya tidak terdapat pada bangunan lain.	Merupakan bangunan langka yang tidak terdapat di daerah lain.
5	Karakter Bangunan	Memiliki peran penting pada pembentukan karakter suatu bangunan.	Memiliki ciri khas seperti usia, ukuran, dan luas bangunan.
6	Memperkuat Citra Kawasan	Memiliki peran penting pada pembentukan karakter atau citra kawasan.	Kehadirannya berperan sesuai dengan fungsi kawasan dan mampu meningkatkan kualitas dan citra kawasan.

Sumber : Nurmala (2003), Hastijanti (2008), Antariksa (2012)

2. *Conservation policy*, merupakan pencarian cara terbaik untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya dan pengembangannya di masa depan.

## 2.6 Kriteria pemilihan objek preservasi dan konservasi

Kriteria penentuan objek preservasi dan konservasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori (Catanese, 1979), sebagai berikut:

1. Kriteria keindahan atau estetika yang berhubungan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa atau waktu.
2. Kriteria kekhasan atau (*typical*), yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu.
3. Kriteria kelangkaan atau (*sercity*), merupakan bangunan terakhir yang tinggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili jamannya.

4. Kriteria keluarbiasaan atau (*superlative*), adalah bangunan yang paling besar, menonjol, tinggi, dan lain sebagainya.
5. Kriteria peranan sejarahnya atau (*historical role*), adalah bangunan maupun lingkungan yang memiliki peran penting dalam kejadian-kejadian sejarah, sebagai hubungan symbol atau makna antara kejadian yang terjadi di masa lalu dengan kejadian yang berlangsung sekarang.
6. Makna atau (*meaning*) dari sebuah bangunan.

## 2.7 Metode Implementasi Preservasi dan Konservasi

Beberapa peraturan perundangan yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan bangunan, antara lain:

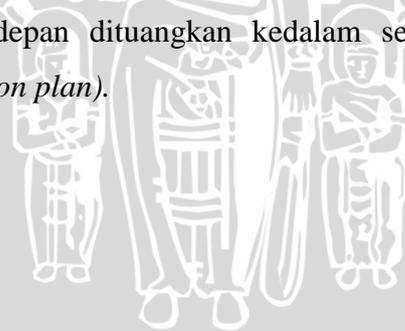
1. Undang-undang Cagar Budaya (BCB) UU No.5 2010 Bab I Pasal 1 Ayat 1
  - a. Benda yang merupakan buatan manusia, baik benda bergerak ataupun benda tidak bergerak yang berupa kelompok atau kesatuan, atau bagian-bagian dari benda tersebut atau sisa-sisanya yang memiliki usia minimal 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili salah satu masa gaya yang khusus serta mewakili salah satu masa gaya minimal 50 (lima puluh) tahun, juga dianggap memiliki nilai yang penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan
  - b. Benda alam yang dianggap memiliki nilai yang penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan
2. Undang-Undang Bangunan Gedung UU no. 28 2002
  - a. Bangunan gedung serta lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya harus disesuaikan dengan peraturan undang-undang serta harus dilestarikan dan dilindungi
  - b. Penetapan sebuah bangunan gedung beserta lingkungannya yang dilindungi oleh Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah dengan memperhatikan ketentuan undang-undang.
  - c. Pelaksanaan pemugaran, perbaikan, perlindungan, dan pemeliharaan atas sebuah bangunan gedung beserta lingkungannya sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (a) hanya bisa dilaksanakan sepanjang tidak

merubah nilai dan/ataupun karakter dari cagar budaya yang dimilikinya.

- d. Perbaikan, pemanfaatan dan pemugaran, sebuah bangunan gedung beserta lingkungan cagar budaya yang dilaksanakan menyalahi ketentuan dari fungsi dan/ataupun karakter dari budaya, harus dikembalikan kepada peraturan undang-undang.
- e. Ketentuan tentang perlindungan dan pelestarian sebuah bangunan sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat (a) dan (b) beserta teknis pelaksanaan pemugaran, perbaikan, dan pemanfaatan sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat (a) dan (b) akan diatur lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah.

### 3. Burra Charter 1982

*Burra Charter (The Australian ICOMOS charter for the conservation of places cultural significance)* atau piagam Burra berisi prinsip-prinsip pelestarian yang dikelola ICOMOS Australia untuk perlindungan benda-benda warisan bersejarah. Perumusan signifikan kultural sebuah tempat atau objek dan pernyataan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam pemeliharaan dan pemanfaatan benda-benda tersebut dalam kaitannya dengan penggunaan masakini dan masa depan dituangkan kedalam sebuah dokumen secara konservasi (*conservation plan*).



## 2.8 Studi-Studi Terdahulu

Dari informasi yang diperoleh terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama dengan studi ini, dan beberapa penelitian memfokuskan studi pada tinjauan fasade bangunan, sedangkan studi yang lainnya dapat digunakan sebagai komparasi dan literatur dalam menemukan permasalahan pada penelitian ini.

Tabel 2.6 Studi Terdahulu

No	Peneliti dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1.	<b>Cristia Meidiana, Ari Suprihatin</b> Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di kawasan Pekoan Jakarta	Yaitu mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik dan kualitas lingkungan bangunan kuno serta menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan serta bangunan kuno kemudian menentukan bagaimana arahan pelestarian untuk melindungi lingkungan dan bangunan tersebut	Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development. Pada analisis kualitas lingkungan beserta bangunan kuno mempergunakan metode evaluatif, sedangkan pada analisis faktor-faktor penyebab menurunnya kualitas pada lingkungan beserta bangunan kuno dengan teknik analisis faktor ser ta mencari akar masalah. kemudian Penentuan arahan pelestarian lingkungan beserta bangunan kuno dengan metode development melalui penilaian terhadap makna kultural bangunan	Hasil analisis tingkat kualitas dikawasan pekoan menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kualitas. Penurunan kualitas bangunan kuno terlihat dari banyaknya bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Arahan pelestarian lingkungan dan bangunan kuno dikawasan pekoan terbagi menjadi tiga jenis tindakan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsevasi</li> <li>▪ Rehabilitasi dan</li> <li>▪ Gentrifikasi</li> </ul> Tindakan pelestarian bangunan kuno terbagi menjadi tindakan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Preservasi (8 bangunan)</li> <li>▪ Konservasi (54) bangunan dan</li> <li>▪ Rehabilitasi atau restorasi (8 bangunan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisis kualitas lingkungan menggunakan perbandingan data tahun-tahun sebelumnya</li> </ul>

*Bersambung.....*

Lanjutan.....

2.	<p><b>Nurmalia</b> (2003) Panduan pelestarian bangunan tua/bersejarah di kawasan pecinan pasar baru Bandung</p>	<p>Panduan pelestarian secara umum untuk masing-masing tipologi bangunan tua/bersejarah dikawasan studi yang terdiri dari aturan wajib dan anjuran bagi masing-masing komponen elemen bangunan yang merupakan penjabaran dari prinsip dasar pelestariannya</p>	<p>Permasalahan yang mendasari studi, variabel penelitian, dan hasil studi</p>		
3.	<p><b>Nurina Listya Adysti (2011)</b> <b>Pelestarian kompleks bangunan bala pemuda kota Surabaya</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan yang terbagi atas karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktura yang dimiliki kompleks bangunan Balai Pemuda Surabaya</li> <li>▪ Menganalisis dan menentukan strategi dan arah pelestarian yang tepat guna bagi kompleks bangunan Balai Pemuda Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian</li> <li>▪ Metode analisis kualitatif, dengan pendekatan pendekatan metode deskriptif analisis, evaluatif dan metode development</li> </ul>	<p>Karakter bangunan Balai Kota Surabaya terdiri atas Gedung merah putih dan gedung Barat, gedung merah putih memiliki karakter visual dengan dominasi bentuk lengkung dan geometri, karakter spasial memiliki pola ruang deformasi, overlap dan ruang dalam ruang, karakter struktural pada konstruksi atap memiliki perpaduan sistem rangka kayu dan rangka pipa dengan struktur dinding penopang sebagai penguat struktur bangunan</p>	<p>Single building bukan bangunan dalam jumlah yang banyak</p>
4.	<p><b>Whyta Galuh Permataasri (2012)</b> Pelestarian Kawasan pabrik Gula Watoe Tulis Sidoarjo</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi potensi kesejarahan kawasan pabrik gula watoe tulis Sidoarjo</li> <li>▪ Bagaimana evaluasi kerusakan/perubahan objek dan makna kultural kawasan pabrik gula Watoe Tulis Sidoarjo</li> <li>▪ Bagaimana arahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode deskriptif</li> <li>▪ Evaluative</li> <li>▪ Development</li> </ul>	<p>Adanya potensi kesejarahan yang terdapat dikawasan, sehingga kawasan tersebut memang perlu dilakukan pelestarian kawasan</p> <p>Tingkat kerusakan perubahan objek bangunan kuno yang tidak mengalami perubahan sebesar 24 %, perubahan kecil 66% perubahan sedang 10 %</p> <p>Arahan pelestarian fisik antara lain</p>	

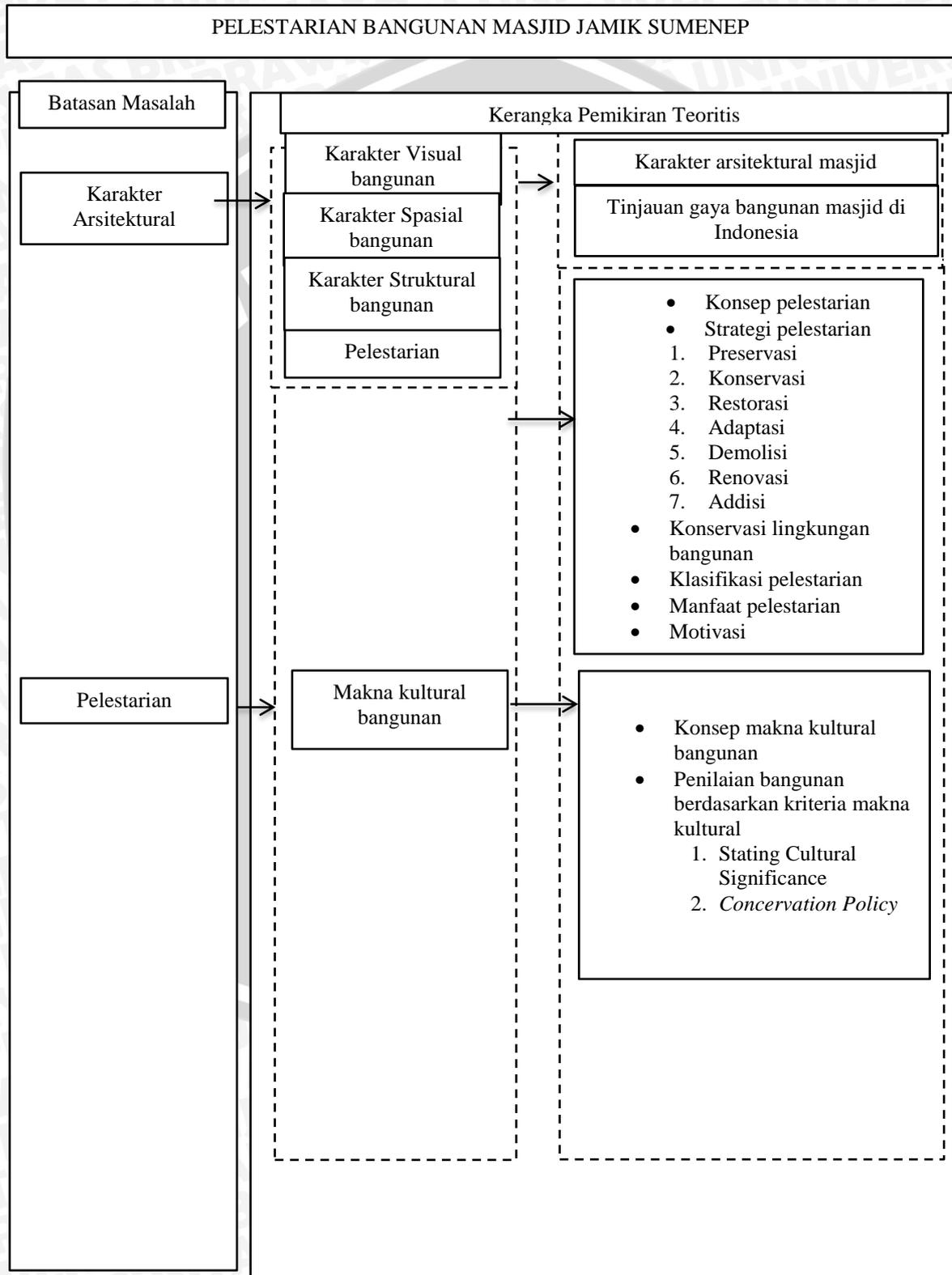
Bersambung.....

Lanjutan.....

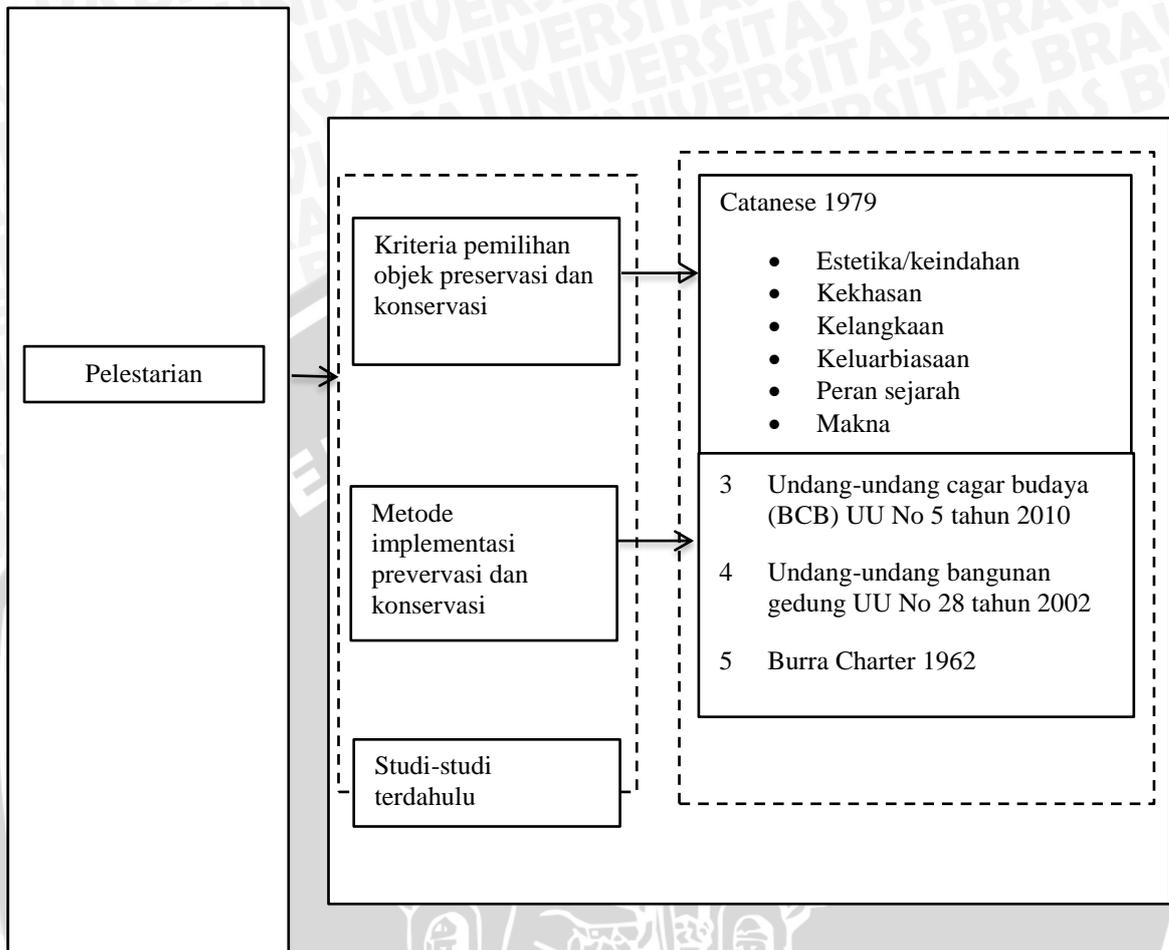
		pelestarian dalam mempertahankan kawasan pabrik gula Watoe Tulis sidoarjo		preservasi (28 bangunan) , restorasi (53 bangunan) dan rehabilitasi (13 bangunan)	
				Arahan pelestarian Non Fisik Menggunakan konsep yang berupa aspek-aspek kesadaran dan inisiatif,dasar hukum, konsep dan rencana,pelaksanaan dan organisasi dan pendanaan dikaitkan dari keluaran hasil analisis faktor.	
5.	Anisah Nur Fajarwati (2011) Pelestarian Bangunan Kolonial Eks Rumah Dinas Residen Kediri	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan kolonial eks rumah Dinas Residen Kediri.</li> <li>▪ Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual bangunan kolonial eks rumah Dinas Residen Kediri.</li> <li>▪ Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial bangunan kolonial eks rumah Dinas Residen Kediri. Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial eks rumah Dinas Residen Kediri.</li> </ul>	Metode analisis kualitatif,dengan pendekatan pendekatan metode deskriptif analisis,evaluatif dan metode development	<p>Karakter bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gaya bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki langgam atau gaya bangunan <i>Indische empire style</i>.</li> <li>▪ Karakter bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri ditentukan oleh elemen penyusun karakter bangunan yang terdiri atas dua aspek, karakter visual dan karakter spasial</li> </ul> <p>Arahan pelestarian yang diusulkan pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri, potensial tinggi (25 elemen), potensial sedang (2 elemen), potensial rendah (12)</p>	Single building bukan bangunan dalam jumlah yang banyak

## 2.9 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka diagramatis untuk memudahkan pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dan berhubungan dengan corak fasade bangunan pada arsitektur Masjid Jamik Sumenep. (Gambar 2.9)



## Lanjutan Kerangka Teori...



Gambar 2.9 Kerangka Teori